



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi adalah penelitian yang berjudul *Naturalisasi Transgender dalam Film Lovely Man* (2014) karya Afra Widyawiratih Arini dari Universitas Diponegoro jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan *Transgender dalam Film Iron Ladies* (2013) karya Rizky Warich Olvionita dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Keduanya meneliti tentang sosok transgender dalam sebuah film. Kedua penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian berjudul *Naturalisasi Transgender dalam Film Lovely Man*, Afra melihat bahwa tokoh waria dalam film ini juga memiliki relasi hubungan keluarga yang normal sama seperti keluarga heteroseksual lain. Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini ingin meleburkan status seorang bapak tidak hanya dilihat dari sisi biologisnya saja, tapi dilihat dari perannya sebagai seorang ayah.

Pada penelitian kedua yang berjudul *Transgender dalam Film Iron Ladies*, Rizky melihat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual

dan respon sosial. Film *The Iron Ladies* ini membahas tentang aspek identitas transgender yang menunjukkan tentang keberadaan sosok seorang transgender.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Afra Widyawiratih Arini - Universitas Diponegoro	Rizky Warich Olvionita - Universitas Muhammadiyah Surakarta
<b>Judul</b>	Naturalisasi Transgender dalam Film <i>Lovely Man</i> (2014)	Transgender dalam Film <i>Iron Ladies</i> (2013)
<b>Metodologi</b>	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sifat deskriptif. Menggunakan teori model Roland Barthes.	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sifat deskriptif. Menggunakan teori model Roland Barthes.
<b>Hasil</b>	Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini ingin meleburkan status seorang bapak tidak hanya dilihat dari sisi biologisnya saja, tapi dilihat dari perannya sebagai seorang ayah.	Melihat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial. Film <i>The Iron Ladies</i> ini membahas tentang aspek identitas transgender yang menunjukkan tentang keberadaan sosok seorang transgender.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini membahas tentang bagaimana ikatan emosional seorang ayah dan anak, dimana ayahnya yang menjadi sosok transgender.	Penelitian ini lebih membahas identitas sosok transgender itu sendiri.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Representasi**

Representasi adalah konsep yang memiliki beberapa pengertian. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia (dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb). Dengan kata lain representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997, h.15).

Menurut Eriyanto (2009, h.113) istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi merupakan proses pemaknaan kembali sebuah objek yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui sebuah bahasa. Proses representasi juga bergantung bagaimana pengetahuan yang dimiliki orang yang melakukan representasi tersebut.

Bahasa sendiri merupakan sebuah produk budaya suatu bangsa. Dengan adanya bahasa, kita bisa memahami kebudayaan-kebudayaan lainnya yang ada di dunia. Bahasa memiliki peran penting dalam representasi sebuah makna. Apabila bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu tidak tepat, maka hasil representasi yang ditangkap oleh orang akan berbeda-beda dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Menurut Fiske dalam Wibowo (2013:149) ada tiga proses dalam representasi, yakni:

1. Realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa dan gambar. Dalam bahasa tulis seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya.

2. Representasi, dalam proses ini elemen-elemen tadi ditandakan secara teknik. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain).

3. Ideologi, dalam proses ini semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, dan sebagainya.

### **2.2.2 Semiotika**

Semiotika sendiri merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Tanda diidentifikasi sebagai sesuatu yang disepakati bersama untuk mewakili sesuatu yang lain (Bungin, 2007, h.164). Lain lagi menurut Wibowo (2011), semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda – tanda. Semiotika dibagi ke dalam tiga wilayah yaitu *semantic*, *syntactics*, dan *pragmatic* (Danesi, 2004, h.35):

### 1. Semantik (*Semantic*)

Sematik adalah bagaimana suatu tanda yang berhubungan dengan referennya, atau apa yang telah diwakili oleh suatu tanda. Semiotika pun telah digunakan dan saling berhubungan antara dua dunia yang dinamakan “dunia benda” (world of things) dan “dunia tanda” (world of signs).

### 2. Sintaktik (*Syntatics*)

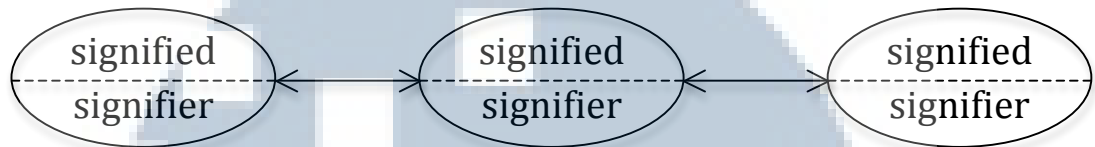
Sintaktik adalah studi mengenai hubungan di antara benda. Dalam sintaktik disini bahwa tanda tidak pernah sendirian untuk mewakili dirinya. Tanda yang menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, dan sistem tanda ini disebut dengan kode yang dikelola oleh aturan. Maka dari itu sintaktik dapat dikatakan sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks.

### 3. Pragmatik (*Pragmatic*)

Pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan suatu perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan oleh tanda. Aspek pragmatic dari tanda yang memiliki peran penting dalam komunikasi seperti mengapa terjadi suatu pemahaman atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Danesi, 2004, h.35)

Semiotika menurut *Ferdinand de Saussure* dijelaskan sebagai “ilmu yang mempelajari sebagai bagian dari kehidupan sosial” (Piliang, 2003, h.256). Saussure lebih fokus pada semiotika *linguistik* menjelaskan dua bidang penting yaitu bidang penanda (*signifier*) menjelaskan bentuk dan bidang petanda (*signified*) menjelaskan makna.

**Gambar 2.1 Relasi Antara Tanda**

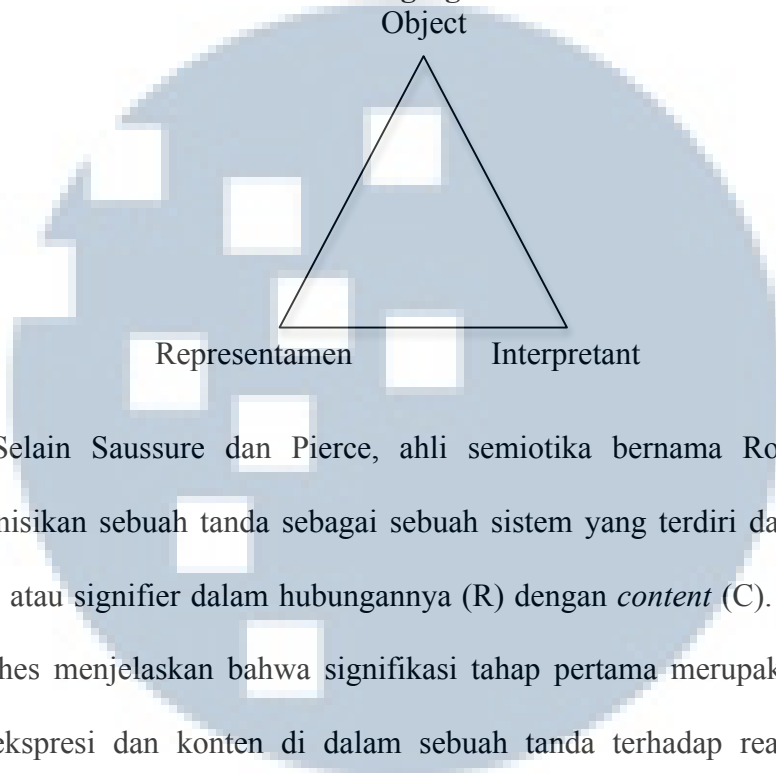


**Sumber : *Based on Saussure***

Selain Saussure, ada ahli semiotika lain bernama Charles Sanders Peirce. Teori Peirce ini dianggap sebagai '*grand theory*' dalam semiotika yang melihat tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal dalam kognisi manusia. Menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi '*triadik*' langsung dengan *interpretan* dan objeknya (Wibowo, 2013, h.18). Ada tiga bagian model (*triadic*) dari Peirce, yaitu (Chandler, 2007, h.29):

1. *An Object* : Sesuatu yang ada diluar tanda yang mengacu pada suatu makna
2. *The Representamen* : Bentuk yang memperlihatkan sebuah tanda, misalnya seperti tanda untuk kendaraan bermotor atau tanda yang ada di jalan raya untuk menunjukkan sesuatu
3. *An Interpretant* : Makna yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjuk kepada suatu tanda

**Gambar 2.2 Segitiga Semiotik Pierce**



Selain Saussure dan Pierce, ahli semiotika bernama Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (C). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara ekspresi dan konten di dalam sebuah tanda terhadap realitas external (Wibowo, 2013, h.21).

Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana memaknai suatu tanda. Banyak tanda yang ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Tanda tersebut bisa dari gambar, foto, tulisan, suara, maupun gerak tubuh. Teori tentang tanda – tanda muncul sepanjang sejarah filsafat zaman kuno sampai seterusnya. Cabang filsafat semiotika pertama kali ada di dalam esai John Locke tentang pemahaman manusia (Chandler, 2007, h.2).

Dua tradisi utama semiotika berasal dari Ferdinand De Saussure dari Swiss dan Charles Sanders Pierce dari Amerika. Mereka berdua dianggap sebagai pendiri / pencipta semiotika yang sekarang ini dikenal oleh masyarakat. Yang dapat dipelajari dari semiotik adalah kita hidup di dunia yang dimana banyak



dipenuhi dengan tanda – tanda. Dengan adanya semiotika, kita belajar untuk lebih memperhatikan apa arti / makna dari tanda – tanda yang ada di sekitar kita.

### **2.2.3 Komunikasi Interpersonal**

Definisi komunikasi sendiri adalah sebuah proses sistemis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus-menerus (Wood, 2013, h.3).

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Proses kognitif yang berlangsung di dalam diri kita. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berhubungan dengan antarmanusia. Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang paling impersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memperlakukannya sebagai objek. Komunikasi yang paling personal muncul di dalam apa yang filsuf Martin Buber (1970) sebut sebagai hubungan “Aku-Engkau”, di mana setiap orang memperlakukan yang lain sebagai orang yang unik dan keramat. Para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu. Komunikasi merupakan cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus-menerus menata ulang

hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013, h.13).

Iklim interpersonal adalah perasaan keseluruhan antara orang-orang yang muncul sebagian besar keluar dari cara-cara orang berkomunikasi satu sama lain. Iklim interpersonal adalah suasana hati emosional antara orang-orang (Wood, 2013, h.154).

### **1. Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Kita membuka diri ketika kita membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri. Keterbukaan diri dapat memengaruhi apa yang kita ketahui mengenai diri sendiri dan bagaimana kita merasa mengenai siapa diri kita.

### **2. Keterbukaan Diri dan Pertumbuhan Personal**

Jendela Johari mencakup empat tipe informasi. Pertama area terbuka atau publik, ini merupakan informasi yang diketahui oleh kita dan orang lain, kedua adalah area buta terdiri dari informasi yang orang lain tahu mengenai kita, tapi kita tidak mengetahuinya, misalnya bisa jadi orang lain tahu bahwa kita tidak aman di situasi baru, tapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ketiga adalah area tersembunyi meliputi informasi yang kita tahu mengenai diri sendiri tetapi memilih untuk tidak mengungkapkan kepada sebagian besar orang. Keempat adalah area tidak diketahui adalah kumpulan informasi mengenai diri kita yang tidak diketahui oleh kita maupun orang lain.

### **3. Keterbukaan Diri dan Kedekatan**

Keterbukaan diri harus terjadi secara perlahan-lahan dengan kewaspadaan yang pantas. Pada tahap awal hubungan, keterbukaan lebih sering, dan timbal balik adalah penting. Ketika kedekatan berkurang, maka berkurang pula keterbukaan.

Dalam suatu hubungan pasti ada timbal balik antara kedua pihak agar komunikasi berjalan selaras. Selain itu komunikasi yang terjadi berbeda tingkat keintiman dan keterbukaannya. Misalnya saja pada kasus ayah dan anak, pasti tingkat keterbukaannya berbeda dengan hubungan pertemanan. Manusia akan semakin terbuka jika ia merasa nyaman untuk berinteraksi dengan intim dengan lawan bicaranya.

#### **2.2.4 Seks, Seksualitas, Gender dan Transgender**

Seks merupakan jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan seks juga akan menimbulkan perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan. Organ-organ kelamin perempuan dibedakan dengan organ kelamin laki-laki, karena perempuan mempunyai dua sumber kenikmatan. Sumber utama dari kenikmatan perempuan yang terjadi di dalam tubuhnya, sedangkan laki-laki diluar tubuhnya. Laki-laki sangat mudah dikenali ketika memiliki keinginan seksual, sementara perempuan tidak (Fromm, 1997, h.133).

Fakta menunjukkan perilaku seksual ditentukan oleh karakter tidaklah berlawanan dengan adanya fakta bahwa naluri seksual itu sendiri berakar kepada aspek kimiawi tubuh kita (Fromm, 1997, 171).

Diluar seks, ada yang disebut seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (“Pengertian Seks dan Seksualitas, 2016, Para 1).

Seks dan seksualitas merupakan dua hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Terdapat perbedaan karakter dan jenis kelamin serta perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Menyangkut masalah seks dan seksualitas, gender merupakan hal yang perlu dibahas dan dipelajari.

Terkadang masyarakat masih sulit memahami apa itu perbedaan seks dan gender. Gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, sedangkan gender adalah konstruksi sosial (“Seks, Gender,

dan Konstruksi Sosial”, 2015, Para 1). Jadi dalam kehidupan, gender dan seks merupakan sesuatu yang sangat berbeda. Gender terbentuk karena kehidupan yang dijalani seseorang, bagaimana nantinya orang tersebut akan menjalani dan akan memilih seperti apa dirinya, berawal dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat.

Definisi gender menurut *Giddens*, menyatakan bahwa konsep gender menyangkut "*the psychological, social, and cultural differences between males and females*" (perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan) ("Pro dan Kontra Keberadaan LGBT, 2014, Para 3). Perbedaan yang terjadi bisa juga perbedaan karakter karena proses konstruksi sosial yang terjadi. Studi tentang karakter sosial adalah topik utama dari masalah tentang "kepribadian dan kebudayaan" yang telah menjadi satu focus perhatian dalam ilmu pengetahuan sosial kontemporer (Fromm, 1997, h.179).

Contohnya adalah, dahulu orang menganggap bahwa seorang wanita hanya bertugas untuk mengurus rumah, menjaga anak, bukan bekerja mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Tapi sekarang ini karena seiring perkembangan zaman, tugas seorang wanita tidak hanya yang melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak saja, tapi seorang wanita juga bisa bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, malahan peran laki-laki dan perempuan kerap kali sekarang ini tertukar, banyak seorang laki-laki yang malah melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh perempuan, dan perempuan melakukan pekerjaan laki – laki, semua ini terjadi karena adanya konstruksi sosial yang membuat adanya sebuah perbedaan gender.

Sekarang ini semakin banyak isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) yang terjadi di masyarakat. Transgender erat kaitannya dengan homoseksual. Suatu hubungan, baik bermusuhan atau bersahabat, dengan satu anggota dari jenis kelamin yang sama, dapat diistilahkan homoseksual (Fromm, 1997, h.182).

Dari sudut pandang Freud, homoseksualitas bawah sadar dapat ditemukan dalam diri setiap orang. Menurutnya ada 3 bentuk homoseksualitas yang berbeda, yaitu homoseksual laten, homoseksual terpresi, dan homoseksual terbuka. Homoseksual laten ada dalam diri setiap orang meskipun berbeda satu individu dengan individu lainnya (Fromm, 1997, h.184).

Homoseksualitas bukanlah sebuah entitas klinis, melainkan sebuah gejala dengan makna berbeda dalam sistem kepribadian yang berbeda (Fromm, 1997, h.192). Sejak lama, sebenarnya budaya di Indonesia pun secara tidak langsung menyetujui dengan adanya homoseksual. Misalnya saja seperti Bissu. Bissu berasal dari kata Biksu. Bissu adalah kaum pendeta yang tidak memiliki golongan gender dalam kepercayaan tradisional Tolotang yang dianut oleh komunitas Amparita Sidrap dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penampilan Bissu terlihat seperti waria atau banci. Jenis kelamin Bissu adalah sebuah kenetralan yang tidak dapat diterima logika zaman sekarang. ("Itu Bissu, Bukan Waria!", 2012, Para.5).

Banyak orang yang melihat seks dan gender adalah satu paket, seolah – olah orang yang berjenis kelamin perempuan harus menjadi feminim, padahal ini membuat kita cenderung melihat orang hanya dari penampilan saja. Sementara

tidak ada seseorang yang dapat mengetahui dengan pasti orientasi seksual dan identitas gender orang lain (“Peluncuran Modul Panduan Bagi Media Agar Adil LGBT”, 2015, Para.5).

Seorang waria dan banci bisa dikatakan berbeda, banci merupakan seseorang yang berjenis kelamin laki – laki tapi memiliki naluri sebagai perempuan, sedangkan waria merupakan laki – laki yang karena tuntutan hidup jadi berdandan menjadi seorang perempuan. Banci adalah huntsa, orang yang secara fisik punya kelamin ganda," kata Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tengku Zulkarnain. Ia menegaskan, banci bukanlah waria. Sebab, banci berkelamin ganda, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan. Sedangkan waria adalah laki-laki yang meniru perilaku perempuan, tetapi alat kelaminnya laki-laki (“Tak Sebut Beda Banci dan Waria”, 2015, Para.2).

Sama seperti sosok transgender yang sekarang ini menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat, transgender terbentuk karena adanya konstruksi sosial. Seseorang akhirnya memutuskan untuk mengubah dirinya yang sebenarnya berbeda dengan kehidupan aslinya, banyak yang disebabkan karena tuntutan hidup. Misalnya saja orang yang awalnya laki – laki tulen, akhirnya mengubah dirinya menjadi seorang perempuan untuk mendapatkan biaya hidup, yang awalnya hanya untuk mencari nafkah, lama kelamaan karena sudah terbiasa, maka ia akan menjadi seorang transgender, prioritasnya dalam mencari pasangan hidup pun akan berubah.

Sekarang ini operasi kelamin juga sudah banyak dilakukan oleh para transgender yang memang mau benar – benar berubah menjadi sosok yang



diinginkan. Salah satu contohnya adalah Dorce Gamalama yang akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang wanita karena ia sudah memiliki ketertarikan kepada pria sejak remaja, dan setelah melakukan operasi, Dorce pun sempat menikah dengan seorang pria (“7 Selebriti yang Memilih Menjadi Wanita Transgender”, 2015, Para.4)

Jika dilihat dari sisi psikologis, ada 3 tahapan yang akan dilalui, pertama adalah tahap prapuber, tahap puber dan yang terakhir tahap adaptasi. Di tahap adaptasi inilah dimana seseorang akan mulai menentukan hidupnya. Remaja tersebut akan menyesuaikan diri terhadap dorongan seksual dan fisik yang tiba – tiba. Cinta yang mula – mula kepada sejenis kelamin, kemudian ke lawan jenis. Tahap ini bisa menunjukkan bagaimana orang tersebut akan menentukan pilihannya. Jika dalam tahap ini orang ini tetap mencintai sesama jenis, maka ia cenderung akan menjadi homoseksual bahkan transgender (Sarwono, 2005, h.135).

### **2.2.5 Kehidupan Transgender di Indonesia**

Cikal bakal advokasi LGBT di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an dengan pendirian Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad), yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu, Jenderal Marinir Ali Sadikin. Istilah wadam (wanita Adam) diperkenalkan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang bersifat menghina. Istilah ini kemudian pada tahun 1978 diganti dengan waria (wanita pria) karena Majelis Ulama Indonesia menilai tidak patut nama seorang nabi (Adam) dijadikan bagian pada istilah untuk kaum laki-laki yang



mengekspresikan jendernya dengan cara yang lebih menyerupai perempuan (“Hidup Sebagai LGBT di Asia”, Tahun, h.18).

Dedi Yuliardi Ashadi, yang sekarang ini dikenal dengan nama Dorce Gamalama lahir 21 Juli 1963. Artis yang satu ini sempat menjadi perbincangan hangat di ranah hiburan tanah air. Pada pada tahun 1983, ia melakukan operasi transeksual dari pria menjadi wanita di Surabaya. Tentunya hal ini menimbulkan pro dan kontra diantara masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak setuju dengan tindakan Dorce karena ia tidak mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan, tapi ada juga yang mendukung apa yang dilakukan oleh Dorce, karena itu merupakan pilihan seseorang akan hidupnya masing – masing (“7 Selebriti yang Memilih Menjadi Wanita Transgender”, 2015, Para 4).

Seperti salah satu contohnya, artis Indonesia lainnya yang melakukan transgender menjadi seorang perempuan adalah Dena Rachman. Pemilik nama asli Renaldi Denada Rachman ini sekarang lebih akrab disapa Dena. Dena merupakan sosok transgender yang mampu membuktikan bahwa dirinya bisa sukses walaupun melakukan transgender. Sekarang ini transgender sudah menjadi fenomena yang sering kali terjadi di kehidupan nyata (“7 Selebriti yang Memilih Menjadi Wanita Transgender”, 2015, Para 1).

Isu LGBT yang terjadi di Indonesia sekarang ini semakin menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat. Dengan banyaknya masyarakat yang membicarakan soal isu LGBT ini khususnya transgender, maka lama kelamaan ini menjadi sebuah problematika yang timbul di masyarakat. Banyak pro dan kontra tentang masalah transgender ini. Ada orang yang

menganggap biasa saja dengan transgender ini, dan ada juga yang menjadikan ini sebuah masalah besar karena dianggap merubah kodrat yang diberikan. Masalah yang terjadi merupakan sebuah perkembangan dari masyarakat, adanya masalah tersebut karena masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya.

Karena hal tersebut sistem hukum Indonesia, masih sangat memperhatikan gender sehingga merugikan orang-orang yang tidak mengikuti norma sosial hasil konstruksi masyarakat. Oleh sebab itu secara tidak langsung budaya orang-orang yang seperti mereka adalah bagian dalam kehidupan kita, dan tidak dapat dipungkiri keberadaan mereka dalam kehidupan. Kapolri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti menegaskan, tak ada seorang pun yang berhak melanggar hak orang lain. "Sepanjang pelanggaran hak orang lain itu adalah bentuk melanggar hukum, pasti kami tindak," ujar Badrodin di Kompleks Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Jumat (19/2/2016) pagi ("Ini Kata Kapolri Soal LGBT", 2016, Para 4).

Sering kali hal seperti inilah yang sering terjadi di masyarakat belakangan ini. Banyak orang yang masih mengurus urusan orang lain yang memang bukan urusannya, sehingga menimbulkan sebuah masalah sosial yang ada di masyarakat.

Masalah yang sering kali timbul di masyarakat kebanyakan adalah berasal dari masyarakat itu sendiri, membuat sesuatu yang padahal merupakan urusan pribadi malah dicampuri, sehingga menimbulkan sesuatu pro dan kontra yang menyebabkan adanya masalah di masyarakat. Dilegalkan atau belum LGBT di Indonesia, tetap saja menjadi masalah yang sangat hangat diperbincangkan oleh masyarakat sekarang ini.

Sejak tahun 1983, media massa sudah mulai meliput pergerakan ini, ada yang sekedar menyoroiti aspek seksual dalam pemberitaan sensasional, dan ada pula yang berisi pembahasan lebih serius. Media massa sudah memuat laporan tentang gerakan waria sejak awal berkembangnya pada akhir tahun 1960-an. Walaupun pada masa awal para aktivis berjaga-jaga agar tidak selalu mengungkapkan identitasnya, ada beberapa pada pertengahan tahun 1980-an yang memberanikan diri untuk diwawancarai dan juga diundang ke seminar-seminar yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan organisasi kemasyarakatan. Semakin banyak pria gay dan beberapa lesbian menulis surat kepada penerbit majalah untuk dihubungkan dengan organisasi-organisasi tersebut. Banyak di antara mereka kemudian berlangganan majalah melalui pos atau membelinya di tempat-tempat tertentu. Para pembaca majalah G: gaya hidup ceria, Jaka, GAYa NUSANTARA dan Jaka-Jaka juga menyumbang karangan fiksi maupun non-fiksi, gambar sketsa dan foto sampul. Media massa dan jaringan layanan pos berperan besar dalam mendukung perkembangan pergerakan awal dan organisasi-organisasi ini, yang juga berusaha menjangkau komunitas setempat yang sudah ada (“Hidup Sebagai LGBT di Asia”, Tahun, h.19).

Padahal LGBT di Indonesia sudah ada sejak lama, tapi karena sekarang ini semakin banyak orang – orang yang membahas, maka masyarakat melihat dengan adanya LGBT di Indonesia merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan. Menjadi bagian dari LGBT itu bukan merupakan masalah dan tidak merugikan orang lain. Itu merupakan sebuah pilihan hidup seseorang kemana ia akan memilih hidupnya.

Tapi dalam pandangan agama Islam, kaum LGBT merupakan suatu hal yang sangat dilarang karena di dalam ajaran Islam sendiri hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Dalam undang – undang perkawinan Republik Indonesia pasal 1 nomor 1 tahun 1974 berisi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bukan hanya dalam ajaran agama Islam saja, tapi dari kelima agama yang diakui di Indonesia, semua agama tersebut menentang adanya LGBT karena setiap agama menganggap itu bertentangan dengan ajaran agama dan melanggar kodrat yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir. Berarti dari segi hukum dan agama yang diakui di Indonesia adalah perkawinan lawan jenis, bukan perkawinan sesama jenis.

Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu *Liwath* (gay) dan *Sihaaq* (lesbian). *Liwath* (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukan *dzakar* (penis)nya kedalam dubur laki-laki lain. Sedangkan *Sihaaq* (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan *image* dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (*farji*)nya antara satu dengan yang lainnya, hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut (“Pandangan Islam Terhadap LGBT”, 2016, Para.3).

Secara sepintas, orang transgender terutama waria, mendapatkan toleransi dan dapat ditemukan di banyak lingkungan pergaulan masyarakat. Yang tidak disadari adalah keadaan bahwa banyak orang seperti ini mungkin dapat

"ditoleransi" tetapi belum tentu mereka diterima oleh keluarga sendiri. Penerimaan berarti orang transgender dapat mengikuti seluruh kegiatan keluarga dan masyarakat tanpa rasa enggan atau ragu-ragu. Sedangkan toleransi biasanya diberikan secara kurang rela atau karena suatu keharusan ("Hidup Sebagai LGBT di Asia", Tahun, h.29).

### **2.2.6 Pengertian Film**

Film adalah sebuah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Wibowo, 2006, h.196). Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2001, h.126).

Film merupakan salah satu cara manusia untuk menyampaikan pesan melalui sebuah cerita yang disampaikan melalui setiap adegan yang ada di dalam film yang dibuat. Film yang diciptakan bisa berasal dari realitas atau kehidupan nyata masyarakat atau hanya sebuah karangan belaka.

Dalam sebuah film tersimpan banyak makna yang dapat dipahami oleh semua orang walaupun pemahaman makna tersebut berbeda – beda antara satu

orang dengan yang lainnya. Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks.

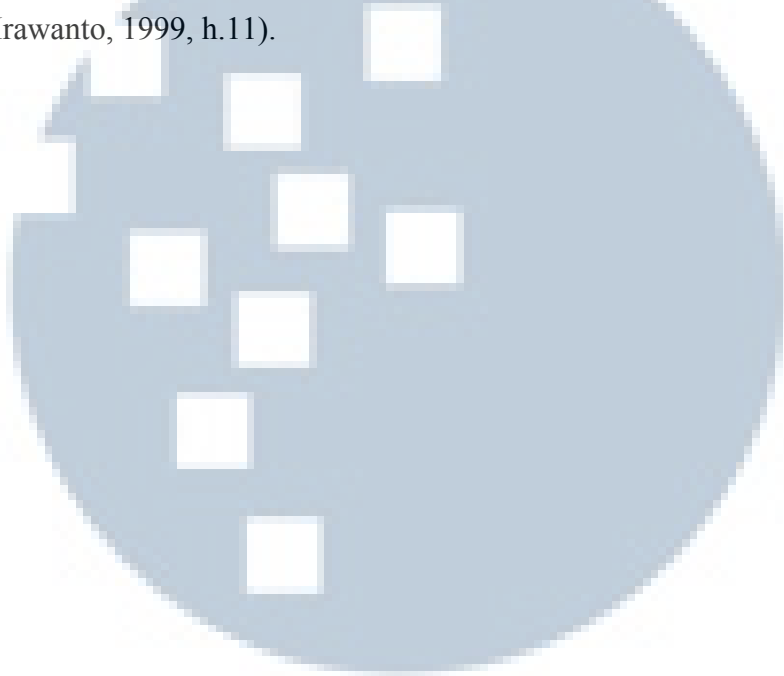
Film merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk menimbulkan efek yang kuat kepada khalayak sehingga dianggap mampu untuk menanamkan pesan dan hal tersebut adalah sesuatu yang menyangkut tujuan dari si pembuat film (Effendy, 2003, h.315).

Film sebagai media komunikasi massa bagi masyarakat menjadi salah satu bentuk para pembuat film menyampaikan maksud atau pesan dalam sebuah film. Menurut Oey Hong Lee (Sobur, 2006, h.126) “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19, dengan perkataan lain pada waktu unsur – unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.”

Film sendiri mampu menyaring berbagai lapisan sosial masyarakat di dunia. Dengan kata lain film bisa memberikan efek dan juga memberikan refleksi kepada masyarakat yang menontonnya, baik itu dari kalangan bawah sampai ke kalangan atas, karena makna yang disampaikan film kepada masyarakat tidak memandang dari kalangan mana. Film adalah media komunikasi massa yang dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat butuh untuk menyaring segala hal yang mungkin akan berdampak negatif dalam sebuah film.

Film merupakan media komunikasi massa yang baik karena terdiri dari audio dan visual. Dengan adanya gambar dan suara membuat orang yang melihat

film lebih mudah memahami apa yang dimaksud di dalamnya. Film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai seni, tetapi lebih sebagai praktik sosial serta komunikasi massa (Irawanto, 1999, h.11).



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori dan konsep Charles Sanders Peirce yang dijelaskan ke dalam bentuk segitga yang berisi hubungan antara tanda, pertanda dan interpenantnya. Kata kunci dalam penelitian ini adalah problematika, transgender dan semiotika.

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Data**

